

# Representasi Perilaku Bipolar Tokoh Niskala Pada Film “Kukira Kau Rumah” Karya Umay Shahab

Sri Wahyuningsih<sup>1</sup>, Ilham Hadi Prayoga<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Trunojoyo Madura

## ABSTRAK

Film “Kukira Kau Rumah” merupakan salah satu film yang disutradarai oleh Umay Shahab. Film ini ditayangkan secara perdana pada tahun 2021 di Jogja-NETPAC Asia Film Festival. Film ini menceritakan gangguan jiwa bipolar. Film ini sangat relevan dengan fenomena yang ada pada saat ini, banyak remaja yang terdiagnosis bipolar. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui dan menganalisis representasi gangguan kejiwaan bipolar pada film “Kukira Kau Rumah”. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Objek penelitiannya berupa scene yang merepresentasi bipolar pada film “Kukira Kau Rumah”. Pengumpulan datanya melalui observasi dan data sekunder. Analisis data dilakukan dengan cara peneliti mengumpulkan informasi penting, objek penelitian dianalisis menggunakan analisis semiotik Roland Barthes dan menarik kesimpulan. Teknik keabsahan datanya melalui triangulasi. Hasil penelitian ini ialah bahwa film “Kukira Kau Rumah” memiliki representasi bipolar yaitu representasi episode bipolar manik yang ditandai dengan terlalu bahagia hingga membuat keputusan buruk, banyak berbicara dengan cepat, terlalu optimis dirinya benar, agresif, terlalu sensitif. Kedua, bipolar episode depresif yang ditandai dengan mengalami perubahan suasana hati yang ekstrim, putus asa, kehilangan minat beraktivitas, merasa tidak ada yang peduli padanya, mudah sekali kehilangan ketenangan, meledak-ledak dan terus menceritakan hal-hal yang tidak perlu dibagikan kepada orang-orang, memiliki pikiran untuk melakukan tindakan bunuh diri.

**Kata-kata Kunci:** Bipolar; Film; Gangguan Jiwa; Representasi; Semiotika Roland Barthes.

## *Representation of The Bipolar Behavior of Niskala in the Film "Kukira Kau Rumah" by Umay Shahab*

## ABSTRACT

*Kukira Kau Rumah is one of the films directed by Umay Shahab. The film premiered in 2021 at the Jogja-NETPAC Asia Film Festival. This film tells the story of bipolar mental disorder. This film is very relevant to the phenomenon that exists at this time, many teenagers are diagnosed with bipolar. The purpose of his research was to find out and analyze the representation of bipolar psychiatric disorder in the film Kukira Kau Rumah. Qualitative descriptive research method with Roland Barthes' semiotic analysis approach. The object of his research was a scene that represented bipolar in the film Kukira Kau Rumah. The data collection is through observation and secondary data. Data analysis is carried out using researchers collecting important information, and the object of study is analyzed using Roland Barthes' semiotic analysis and conclusion. The technique of validity of its data through triangulation. The result of this study is that the film Kukira Kau Rumah has a bipolar representation, which is a representation of manic bipolar episodes characterized by being too happy to make bad decisions, talking a lot quickly, being too optimistic that he is right, aggressive, and too sensitive. Second, bipolar depressive episodes are characterized by experiencing extreme mood swings, hopelessness, loss of interest in activities, feeling that no one cares about them, easily losing calm, explosive and continuing to tell things that do not need to be shared with people, and having thoughts of committing suicide.*

**Keywords:** Bipolar; Movie; mental disorders; Representation; Roland Barthes' semiotics.

---

**Korespondensi:** Sri Wahyuningsih, Universitas Trunojoyo Madura, Email: sri.w@trunojoyo.ac.id

## PENDAHULUAN

Film, yang pertama kali dibuat pada akhir abad ke-19, mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Mula-mula, film hanya dikenal dalam bentuk hitam-putih dan tanpa suara. Pada akhir tahun 1920-an, film bersuara muncul, dan pada tahun 1930-an, film warna muncul. Selama bertahun-tahun, peralatan yang digunakan untuk membuat film tetap mampu menjadikannya sebagai tontonan yang menarik khalayak luas (Wahyuningsih, 2015).

Film adalah suatu salah satu media komunikasi massa yang merupakan sebuah bentuk dari seni dan keindahan yang bertujuan untuk dinikmati khalayak. Film memiliki definisi yang beragam bagi sebagian orang, ada yang mendefinisikannya sebagai kumpulan gambar hidup yang memiliki alur cerita, ada juga yang mendefinisikannya sebagai cerita berdasarkan kejadian yang nyata ataupun fiksi semata dari tokoh tertentu yang dibuat oleh sang penulis dan tim yang terlibat (Wahyuningsih, 2019). Meski memiliki definisi yang berbeda-beda, definisi dari film yang sebenarnya adalah sebuah media komunikasi yang dikemas dalam bentuk audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang. Dalam pengertian luas film adalah *cinemathographie* yang berasal dari *cinema* + *tho* = *phayos* (cahaya) dan *graphie* = *grhap* (tulisan, gambar), jadi film adalah melukis gerak dalam cahaya. Film mempunyai banyak pengertian yang bisa diartikan secara luas, film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari

penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran (Trianton, 11:2013) (dalam Radja dkk., 2018). Gamble (1986) berpendapat bahwa film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan yang tinggi. Sementara Jean Luc Godard pada tahun 1960an, *sineas new wave* asal Perancis, mengilustrasikan film sebagai “papan tulis”. Menurutnya, sebuah film yang revolusioner dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan (Sri Wahyuningsih, 2019).

Sebagai salah satu produk komunikasi, film memiliki peran dan manfaat, antara lain; informatif, edukatif, persuasif, media ekspresi dan pengembangan seni, pemberdayaan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas industri perfilman (Indonesia Student, 2022).

Film adalah hasil cipta karya seni yang memiliki berbagai unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang bersifat spiritual. Sehingga, dalam pembuatan film cerita, harus melalui proses pemikiran dan proses teknis, yakni berupa pencarian ide dan gagasan cerita. Proses teknisnya berupa keterampilan untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita agar menjadi film yang siap ditonton. Seiring dengan berkembangnya zaman, jenis film juga semakin beragam. Adapun genre film yang harus kamu ketahui ialah, film Horor, Romantis, Drama, Thriller, Kolosal, Komedi, Action, Misteri, Sci-Fi (*Science-Fiction*), dan fantasi. Salah satu jenis film yang muncul dalam perkembangannya adalah jenis film drama psikologi.

Genre drama pada film pun beragam, salah satunya drama psikologis yang beberapa diantaranya mengangkat tema gangguan mental. Gangguan kesehatan mental didefinisikan sebagai penyakit atau kondisi yang mempengaruhi cara berpikir, merasakan sesuatu, bertindak, atau berhubungan dengan orang lain serta lingkungan. Kondisi mental yang sehat pada tiap individu tidak dapat disamaratakan. Setiap orang pasti mengalami fase kondisi mental yang naik atau turun dalam hidup dan sudah impian setiap orang untuk memiliki mental yang stabil, baik mereka yang masih muda atau sudah tua, laki-laki atau perempuan. Memiliki kesehatan mental yang stabil tidaklah mudah, terutama bagi mereka yang dari kecil sudah memiliki keadaan gangguan mental dan juga karena mengalami keadaan yang kurang menyenangkan, akhirnya mempengaruhi mental mereka.

Penyebab gangguan mental tidak hanya berasal dari keturunan, tetapi juga dipicu oleh faktor penyebab lainnya, seperti; Riwayat keluarga yang menderita gangguan mental, trauma, pekerjaan, jenis kelamin, memiliki gangguan pada otak atau kelainan senyawa kimia, diskriminasi, kerugian sosial, tunawisma, terlalu lama kesepian, lingkungan yang buruk, efek samping narkotika, cedera kepala. Faktor penyebab gangguan jiwa dibagi menjadi 2, yaitu faktor predisposisi dan presipitasi yang meliputi biologis, psikologis dan sosial (Rinawati dkk., 2016).

Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) atau *People with Mental Disorders are syndromes or*

*behavioral patterns, or psychological someone, which is clinically significant, and which is typically related to a symptom of suffering (distress) or hendaya (impairment / disability) in one or more important functions from humans. Dysfunction is a behavioral, psychological, or biological dysfunction, and the disorder is not solely located in the relationship between that person and the community (Maslim, 2013: 7) (dalam Wahyuningsih dkk., 2019). Gangguan mental menurut WHO, terdiri dari berbagai masalah, dengan berbagai gejala. Namun, mereka umumnya dicirikan oleh beberapa kombinasi abnormal pada pikiran, emosi, perilaku dan hubungan dengan orang lain. Contohnya adalah skizofrenia, depresi, cacat intelektual dan gangguan karena penyalahgunaan narkoba, gangguan afektif bipolar, demensia, cacat intelektual dan gangguan perkembangan termasuk autisme. Mental health is a state of mental well-being that enables people to cope with the stresses of life, realize their abilities, learn well and work well, and contribute to their community. It has intrinsic and instrumental value and is integral to our well-being (WHO, 2024). Film ini membahas tentang gangguan mental dengan tokoh utama Niskala didiagnosis Bipolar dari psikiaternya.*

Cerita film “Ku Kira Kau Rumah” yang bergenre drama psikologis. Film yang disutradarai Umay Shahab ini menceritakan kisah kehidupan seorang perempuan bernama Niskala, Film Kukira Kau Rumah yang diadaptasi dari lagu milik Amigdala yang juga memiliki judul yang sama. Pasca penayangannya, film ini mendapat respon

yang baik penonton, hal ini dapat dibuktikan dengan diraihnya penghargaan Film Terfavorit Pilihan Penonton dari Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2022, lalu Pemeran Utama Pria Terfavorit dan Pasangan Tervavorit pada tahun 2022, serta meraih Rekor MURI dengan Film dengan Penonton Terbanyak di Masa Pandemi pada tahun 2022. Berbeda dengan film bergenre drama lainnya yang berfokus menceritakan tentang percintaan yang kemudia berakhir dengan kebahagiaan, fokus utama dalam film ini adalah tentang seorang perempuan yang sejak remaja sudah mengidap gangguan mental sangat berat, yaitu Bipolar yang tidak berakhir bahagia.

Gangguan bipolar atau mania depresif adalah gangguan mental yang menyebabkan perubahan suasana hati, energi, tingkat aktivitas, konsentrasi, serta kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Pengidap bipolar yang sebelumnya merasa sangat gembira bisa tiba-tiba berubah menjadi sangat sedih dan putus asa. Perubahan suasana hati secara tiba-tiba ini dapat memengaruhi tidur, energi, aktivitas, perilaku, dan kemampuan berpikir pengidapnya. Gangguan bipolar adalah kondisi seumur hidup. Artinya, gangguan mental ini tidak benar-benar bisa disembuhkan. Meski begitu, gejalanya bisa dikelola dengan baik melalui terapi dan pengobatan (Rizal Fadli, 2023). Isu kesehatan mental telah menjadi salah satu penyakit untuk mendapatkan perhatian khusus mulai dari 2015 (Ridlo & Zein, 2018) (dalam Widyasari dkk., 2023)

Isu kesehatan mental bisa disampaikan dalam film salah satunya adalah film yang berjudul *Ku Kira Kau Rumah*. Penulis menyimak apa yang digambar pada film ini, diawali dengan adegan latihan diskusi antar kelompok yang pada salah satu kelompok diskusi terdapat Niskala di dalamnya. Ketika sedang latihan berdiskusi, Niskala yang mendapat izin untuk melakukan interupsi mulai menunjukkan perubahan emosi yang sangat konstan dengan menaikkan nada bicara saat lawan diskusinya, menggunakan bahasa yang kurang formal dan mulai sering memukul meja dengan keras ketika lawan diskusinya memotong pembahasan yang dilakukan Niskala. Melihat keributan yang terjadi saat latihan diskusi, akhirnya dosen menghentikan latihan diskusi antar kelompok dan menyuruh Niskala untuk tenang sambil mengingatkannya kembali kalau ini hanya diskusi. Setelah adegan tersebut, dua teman Niskala yang khawatir berusaha menenangkannya dengan memegang tangannya, menariknya pelan untuk duduk dan mengatakan “Ini cuma latihan, cuma latihan” tetapi Niskala yang saat itu belum bisa tenang tidak mendengarkan kedua temannya.

Film yang penulis ceritakan menarik untuk digali lebih dalam dengan menghadirkan representasi gangguan mental bipolar. Untuk melihat kebaruan dalam penelitian ini penulis menghadirkan penelitian terdahulu. Ada perbedaan dan persamaan dalam analisis film ini tetapi dengan pendekatan yang berbeda, seperti penelitian terdahulu “analisis resepsi pada gangguan mental bipolar dalam film *Ku Kira Kau*

Rumah”, objek dalam film ini sama dengan penelitian ini tetapi pendekatan dalam menganalisis film ini menggunakan analisis resepsi (Ilmiawan Noor Rachim & Arif Ardy Wibowo, 2024). Adapun penelitian terdahulu lainnya adalah “representasi gangguan kesehatan mental dalam film Kembang Api (Analisis Semiotika John Fiske), dalam penelitian ini objek film dengan judul Kembang Api, pendekatan analisisnya menggunakan analisis John Fiske (Ika Suryani Purba & Arif Ardy Wibowo, 2023). Penulis lebih fokus melihat representasi bipolar pada tokoh film “Ku Kira Kau Rumah” yang akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Barthes mengemukakan bahwa semiology pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Yaitu memaknai (*to signify*) tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Sebab memaknai bukan hanya berarti bahwa objek-objek yang diteliti tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengontitusi sistem terstruktur dari tanda (Alex Sobur, 2003).

Menyimak latar belakang yang telah disampaikan penulis, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menggali representasi perilaku bipolar dalam film Ku Kira Kau Rumah dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif, dengan penggambaran yang tepat sifat-sifat seperti individu, keadaan, gejala, ataupun

kelompok tertentu. Data yang dihasilkan bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, sedangkan Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Objek pada penelitian ini adalah scene dari adegan-adegan pada film Kukira Kau Rumah yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari dan asmara seorang perempuan bernama Niskala yang mengidap gangguan mental Bipolar. Penentuan cuplikan adegan yang dipilih oleh penulis untuk dijadikan objek penelitian berdasarkan indikator yang terdapat dalam buku karangan Ipnu R. Nugroho yang berjudul “Bipolar: seri *personality disorder* dan berbagai hal tentangnya”. Terdapat banyak indikator yang dapat dijadikan acuan oleh penulis dalam menentukan cuplikan adegan dalam film Kukira Kau Rumah. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi film kemudian penulis memilih scene-scene yang menandakan representasi perilaku bipolar pada tokoh utama Niskala. Pendekatan penelitian ini menggunakan semiotika milik tokoh Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film Kukira Kau Rumah, untuk menganalisis tentang representasi perilaku bipolar dalam film ini. Analisis yang diungkapkan dalam teori Barthes, dibagi menjadi beberapa tahap analisis yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

**HASIL DAN PEMBAHASAN  
HASIL PENELITIAN**

Data yang digunakan dalam penelitian Representasi Perilaku Bipolar dalam film Kukira Kau Rumah karya sutradara Umay Shahab yakni data primer. Data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber data secara langsung dengan melakukan observasi. Peneliti melakukan observasi dengan menonton film Kukira Kau Rumah dan melakukan pemilihan bagian mana dari adegan dan juga dialog yang merepresentasikan perilaku bipolar. Setelah itu untuk mendapatkan data berupa dokumentasi, peneliti menangkap layar beberapa adegan dan juga menyertakan dialog dari film yang merepresentasikan gangguan kejiwaan bipolar. Dari data-data tersebut lah kemudian peneliti akan melakukan analisis.

**Analisis Konotatif dan Denotatif Pada Film Kukira Kau Rumah**

Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial). Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dari sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Alex Sobur, 2003).

Makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu (Alex Sobur, 2003).

Jika denotasi sebuah kata adalah definisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Ini sejalan dengan pendapat Arthur Asa Berger yang menyatakan bahwa kata konotasi melibatkan symbol-simbol, historis, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Dikatakan objektif sebab makna denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotative) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Jika makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif ini hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya relatif lebih kecil (Alex Sobur, 2003).

**Analisis Semiotika Roland Barthes**

**Tabel 1. Deskripsi Scene 1**

Format Video	Visual	Audio	Durasi
<i>Long shot</i>	 Gambar 1	(Tanpa dialog)	00:36 - 00:46
<i>Medim-low shot</i>	 Gambar 2	Niskala: "Aku terbang"	

**a. Penanda**

Pada tabel 1 di gambar 1, seorang anak perempuan berkostum seperti seorang peri. Anak perempuan itu sedang berdiri di atas mobil dan dua sahabatnya berdiri tepat di bawahnya. Pada gambar 2 terlihat juga anak kecil itu sedang

mengambil ancang-ancang untuk melompat dari atas mobil.

#### **b. Petanda**

Pada gambar 1, tampak Niskala kecil sedang berdiri di atas mobil dan dua orang anak kecil lainnya sedang melihatnya dari bawah. Adegan pada gambar 1 diambil secara *long shot* untuk memperlihatkan situasi yang sedang terjadi secara keseluruhan. Pada gambar 2, pengambilan gambar dilakukan dengan *low-medium shot* untuk menunjukkan apa yang sedang dilakukan Niskala, yang mana melompat dari atas mobil.

#### **c. Makna Denotatif**

Di pinggir jalan, Niskala dengan ekspresi yang bahagia sedang berdiri di atas sebuah mobil yang sedang berhenti, terlihat juga dua sahabatnya yang sedang melihatnya dari bawah.

#### **d. Makna Konotatif**

Pada gambar 1 terlihat adegan Niskala kecil yang berdiri di atas sebuah mobil yang terparkir di pinggir jalan sambil melihat ke arah dua orang sahabatnya yang berada di bawahnya.

Terlihat adegan pada gambar 2 ketika Niskala yang tadinya berdiri, kemudian berkata, “Aku terbang” sambil melompat dari atas mobil.

Salah satu ciri utama dari gangguan bipolar 1 adalah perjalanan klinis yang ditandai dengan terjadinya satu atau lebih episode manik. Para pengidap bipolar 1 biasanya akan mengalami beberapa kali fase manik atau terlalu bersemangat dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Mereka sama sekali tidak merasakan depresi atau kesedihan apapun itu. Mereka melakukannya dengan senang hati seolah-olah tidak ada beban

yang melekat pada diri mereka (Ipnu R. Nugroho, 2022).

Menurut (Ipnu R. Nugroho, 2022), sering terjadi sensasi energi, ide kreatif dan euforia yang meluap-luap. Jika sedang berada dalam episode manik, mereka bisa saja menjadi lebih aktif, *over-confident* dan bersemangat dari biasanya. Dalam beberapa kasus, para pengidap bipolar yang sedang dalam episode manik bisa terlihat sangat produktif, seperti mereka bisa tidak tidur selama sehari-hari untuk menunjukkan membuat sebuah karya seni. Hal itu pula yang membuat perasaan ini tidak selalu terlihat baik, ada suatu waktu mereka bisa melakukan aksi di luar kendali dan batas normal seorang manusia. Pada beberapa kasus, para pengidap akan menjadi orang yang bahkan sangat egois, bertindak agresif dan melakukan banyak sekali tindakan bodoh yang merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

Dari analisis konotatif di atas, penulis bisa menarik kesimpulan bahwa terdapat representasi dari bipolar episode manik yang ditunjukkan dengan ketika Niskala berdiri di atas mobil lalu melompat dari atas mobil. Ditandai dengan terlalu bahagia, berenergi, dan bersemangat, tidak jarang membuat keputusan yang buruk dan membahayakan diri juga orang lain (kavacare, 2022).

Tabel 2. Deskripsi Scene 2

Format Video	Visual	Audio	Durasi
Medium-close up shot	 Gambar 3	(Tanpa dialog)	01:00 – 01:47
Two shot	 Gambar 4	(Tanpa dialog) Suara tangisan Niskala kecil	

**a. Penanda**

Pada tabel 2 di gambar 3, seorang anak perempuan kecil tiba-tiba mulai menangis tanpa sebab saat merayakan ulang tahunnya bersama orang tua dan dua orang anak kecil lainnya. Pada gambar 4, anak perempuan kecil memeluk seorang wanita diiringi tangisannya yang semakin menjadi-jadi, tampak juga wanita yang dipeluk itu kebingungan dengan reaksi si anak perempuan.

**b. Petanda**

Niskala merupakan seorang anak yang sejak kecil mengidap penyakit mental berupa *bipolar*, ia menangis ketika sedang merayakan ulang tahunnya. Diawali pada gambar 3 diambil secara *medium shot* untuk memperlihatkan situasi ketika Niskala ditemani dua sahabatnya saat merayakan ulang tahun dan juga untuk memperlihatkan air matanya. Pada gambar 4, pengambilan gambar juga dilakukan secara *medium shot* untuk menunjukkan saat Niskala memeluk ibunya sambil menangis.

**c. Makna Denotatif**

Di rumah, Niskala bersama orang tua dan dua sahabatnya sedang merayakan ulang tahunnya yang ke-11 tahun.

**d. Makna Konotatif**

Pada gambar 3 dan 4 diperlihatkan bahwa Niskala sedang menangis lalu memeluk sang ibu diiringi tangisannya yang semakin menjadi-jadi saat merayakan ulang tahunnya.

Dari analisis konotatif di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat representasi perilaku bipolar salah satu cirinya adalah sangat sensitif. Hal ini ditunjukkan dengan Niskala yang tiba-tiba menangis saat merayakan ulang tahunnya yang ke-11 tahun bersama dengan orang tua dan dua sahabatnya. Perilaku yang ditunjukkan oleh Niskala kecil sesuai dengan apa yang disampaikan dr Widodo mengenai gangguan bipolar yang merupakan suatu bentuk gangguan yang menyebabkan penderita mengalami perubahan suasana hati secara ekstrim, dari sangat bahagia ke menjadi sangat sedih pada satu momen itu juga (Humas Undip, 2022).

Sama halnya menurut (Ipnu R. Nugroho, 2022), yang menjelaskan tentang seorang dengan keadaan bipolar lebih mudah merasa tertekan, hal itu disebabkan karena mereka tidak bisa mengontrol depresinya. Ia juga mencontohkan tentang keadaan seorang penderita bipolar dengan ketika mereka diberikan hadiah sebuah rumah yang mewah, dia tetap saja akan menangis dan tidak peduli dengan hadiah yang mereka terima. Hal ini karena pengidap bipolar akan cenderung bersedih hati tanpa sebab-sebab yang pasti.

Dari analisis konotatif di atas, peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa terdapat representasi dari bipolar episode depresif yang ditandai dengan keadaan sangat sedih, seperti saat Niskala yang tiba-tiba menangis saat sedang merayakan ulang tahunnya.

Tabel 3. Deskripsi Scene 3

Format Video	Visual	Audio	Durasi
Two shot	 <p>Gambar 5</p>	(Tanpa dialog) Suara tertawa Niskala	01:22 – 01:25

**a. Penanda**

Pada tabel 3 di gambar 5, terdapat adegan seorang perempuan berbaju putih yang secara tiba-tiba mendorong seorang laki-laki sampai terjatuh saat mereka sedang melakukan lari pagi.

**b. Petanda**

Di area luar rumah, saat Niskala sedang berlari pagi bersama dua orang sahabatnya, Dinda dan Oktavianus, ia tiba-tiba mendorong Oktavianus ke semak-semak di sebelah mereka sambil tertawa lepas.

**c. Makna Denotatif**

Di pinggir jalan tempat mereka sedang berlari pagi, Niskala sedang berlari pagi ditemani dua orang sahabatnya, lalu secara spontan Niskala mendorong Oktavianus secara spontan sampai terjatuh ke semak-semak.

**d. Makna Konotatif**

Pada gambar 5 diperlihatkan Niskala yang tiba-tiba mendorong Oktavianus sampai terjatuh saat mereka sedang melakukan lari pagi.

Penjelasan yang disampaikan dr Widodo resiko terberat pada saat manik adalah perilaku-perilaku yang beresiko misalnya dalam pekerjaan atau lebih tepatnya fungsi peran, kemudian hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan keluarga atau relasi sosial (Humas Undip, 2022)

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh (Ipnu R. Nugroho, 2022), adakalanya mereka yang mengidap bipolar sering terjadi perasaan peningkatan energi dan euforia yang tinggi, bahkan kerap lebih aktif dari biasanya. Para pengidap bipolar merasa seperti memiliki tenaga yang tidak terbatas oleh apapun di dalam diri mereka. Namun, tidak selamanya perasaan ini bersifat positif. Ada suatu waktu, mereka menjadi orang yang bisa saja egois, membuat keputusan bodoh, bertindak di luar kebiasaan normal manusia dan tak jarang juga bertindak agresif yang bisa saja menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Mereka juga sama sekali tidak merasakan kesedihan, depresi atau apapun itu. Semuanya mereka lakukan dengan senang hati, seolah-olah mereka merasa tidak ada beban apapun yang ada melekat pada diri mereka.

Dari analisis konotatif di atas, peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa terdapat representasi dari bipolar episode manik yang ditandai dengan keadaan peningkatan energi dan euforia yang tinggi, serta lebih aktif dan agresif dari biasanya yang merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain, yakni saat Niskala secara spontan sambil tertawa mendorong Oktavianus sampai terjatuh.

Tabel 4. Deskripsi Scene 4

Format Video	Visual	Audio	Durasi
Medium shot	 Gambar 6	Niskala: “Bisa tolong jangan di potong gak?! Udah lo potong! Ngaco lagi argumentasinya!” (suara tangan memukul meja)	03:47 – 04:24
Medium shot	 Gambar 7	Niskala: “Oh! Survey seperti apa yang coba lo lakuin?! Seperti apa?! Lagian dari tadi ya, seakan-akan lo itu mengabaikan dampak positif dari kemajuan teknologi! Contohnya! Kita bisa melakukan <i>campaign</i> positif di sosial media, kita melakukan penggalangan dana, kita bisa menolong orang-orang di pelosok sekalipun! Kenapa lo abaikan fakta-fakta itu?! Emang lo aja kali anak zaman sekarang yang gak pernah lakuin hal positif!” (suara tangan memukul meja)	

Medium-close up shot	 Gambar 8	(Tanpa dialog) Niskala memukul meja	
----------------------	---	--	--

**a. Penanda**

Pada tabel 4 di gambar 6, tampak seorang perempuan berkaos putih dan mengenakan jaket biru gelap menunjukkan ekspresi tidak senang karena pernyataannya yang tiba-tiba dipotong oleh lawan diskusinya. Pada gambar 7, tampak seorang perempuan berkaos putih dan mengenakan jaket biru gelap yang terlihat semakin marah ketika argumennya dibantah oleh lawan diskusinya dan tampak juga perempuan itu mulai aktif menunjuk ke arah lawannya. Lalu pada gambar 8, tampak tangan dari si perempuan berkaos putih dan mengenakan jaket biru gelap setelah memukul meja dengan keras ketika mengakhiri argumennya.

**b. Petanda**

Di dalam kelas, terlihat pada gambar 6, Niskala yang sedang menyampaikan argumennya seketika marah karena argumen yang dia sampaikan tiba-tiba dipotong oleh lawannya, adegan ini diambil secara *medium shot* untuk menampilkan seluruh wajah Niskala yang terlihat tidak senang. Pada gambar 7 diambil secara *medium shot* yang menyorot saat Niskala yang bertujuan untuk menunjukkan Niskala yang semakin marah dengan bantahan yang disampaikan oleh lawan diskusinya sambil mulai lebih aktif menunjuk ke arah lawan dan memukul meja. Pada gambar 8, diambil secara *close up*

untuk menunjukkan saat tangan Niskala memukul meja saat mengakhiri argumennya.

**c. Makna Denotatif**

Di dalam ruang kelas, Niskala dan dua temannya sedang berlatih diskusi bersama lawan mereka. Niskala yang saat itu sedang menyampaikan argumennya tiba-tiba marah karena lawan mereka yang tiba-tiba memotong argumen Niskala. Niskala yang tidak terima dan semakin marah pun membantah argumen lawannya dengan nada bicara yang makin tinggi sambil beberapa kali menunjuk dan memukul meja.

**d. Makna Konotatif**

Niskala (gambar 6):

“Bisa tolong jangan di potong gak?! Udah lo potong! Ngaco lagi argumentasinya!”

Niskala (gambar 7):

“Oh! Survey seperti apa yang coba lo lakuin?! Seperti apa?! Lagian dari tadi ya, seakan-akan lo itu mengabaikan dampak positif dari kemajuan teknologi! Contohnya! Kita bisa melakukan *campaign* positif di sosial media, kita melakukan penggalangan dana, kita bisa menolong orang orang di pelosok sekalipun! Kenapa lo abaikan fakta fakta itu?! Emang lo aja kali anak zaman sekarang yang gak pernah lakuin hal positif!”

Dari perilaku yang ditunjukkan Niskala adegan di atas, peneliti dapat membuat analisa bahwa terdapat representasi dari gangguan mental bipolar episode manik pada adegan di gambar 6, dan 8 yang dapat dicirikan dengan lebih gelisah atau tidak sabar, berbicara sangat cepat dan lebih banyak dari biasanya, merasa seperti pikiran

mereka berpacu, peningkatan *goal directedness activities* & Hiperaktivitas motorik, pikiran berlompatan. Hal ini dipicu oleh lawan diskusinya yang secara tiba-tiba dan terus memotong juga terus membantah argumen Niskala. (Nabillah Putri Cahyani, 2023), sama halnya menurut (Ipnu R. Nugroho, 2022), berbicara begitu cepat biasa terjadi pada orang yang mengidap bipolar, hal ini disebabkan karena sangat berambisi untuk berbicara. Seakan-akan mereka tidak bisa dihentikan bahkan dikalahkan. Umumnya, setiap orang memang memiliki keinginan untuk menyampaikan kabar baik atau pengalaman menarik. Namun, berbeda dengan penderita bipolar yang seakan-akan mereka memiliki dorongan kompulsif untuk berbicara sebanyak mungkin dan secepat mungkin. Seperti pikiran mereka yang cenderung meledak.

Pengidap bipolar biasanya juga sering terlibat debat yang sangat sengit, hal ini karena mereka terlalu bersemangat mempertahankan dan memperjuangkan pendapat yang mereka miliki kepada orang lain.

Dari analisis konotatif di atas, peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa terdapat representasi dari bipolar episode manik yang ditandai dengan keadaan Niskala yang terus berbicara dengan cepat, melompat dari satu topik ke topik lain, berpacu untuk terus mempertahankan argumennya untuk membantah argumen yang disampaikan oleh lawan diskusinya.

Tabel 5 Deskripsi Scene 5

Format Video	Visual	Audio	Durasi
<i>Close up</i>	 Gambar 9	Pram: “Ini teorinya banyak yang salah nih” Niskala: “ <i>sotoy banget lo.</i> ”	09:20 – 10:00
<i>Close up</i>	 Gambar 10	Pram: Oh itu punya <i>lo</i> . Itu teorinya banyak yang sa-“ Niskala: “Gak ada yang minta pendapat <i>lo</i> sih <i>sorry.</i> ” Pram: “Tanpa <i>lo</i> minta pun boleh dong <i>gue</i> berpendapat, kecuali <i>lo</i> Orba.”	
<i>Long shot</i>	 Gambar 11	Niskala: “Eh woy! <i>Songong banget sih lo</i> . Jangan mentang-mentang <i>lo</i> senior ya bisa periksa tugas orang seenaknya”	
<i>Two shot</i>	 Gambar 12	Pram: “ <i>Sorry, gue</i> Cuma mau tolongin <i>lo</i> doang.” Niskala: “Emang ada yang minta ditolongin sama <i>lo</i> ? Gak ada, kan?”	

<i>Close up</i>	 Gambar 13	Pram: “ <i>Gue</i> mau tolongin karena <i>gue</i> udah pernah bikin tugas ini.” Niskala: “Gak ada yang nanya dan gak ada yang minta pendapat <i>lo</i> juga.”	
-----------------	---	--	--

**a. Penanda**

Pada tabel 5 di gambar 9, terlihat seorang perempuan berkaos hitam dengan jaket hijau tidak terima dengan pendapat seseorang. Pada gambar 10, perempuan berkaos hitam dengan jaket hijau itu mulai kehilangan ketenangan dan mulai meremehkan seseorang. Pada gambar 11, perempuan berkaos hitam dengan jaket hijau menghampiri seseorang sambil menegur karena ikut campur urusannya. Pada gambar 12, perempuan berkaos hitam dengan jaket hijau mulai terlibat perdebatan dengan seseorang. Pada gambar 13, perempuan berkaos hitam dengan jaket hijau mulai meremehkan seseorang.

**b. Petanda**

Pada gambar 9, tampak Niskala yang tidak terima karena Pram berpendapat mengenai tugasnya. Gambar diambil secara *close up* untuk memperlihatkan ekspresi dari Niskala yang tidak terima dengan pendapat Pram. Pada gambar 10, tampak Niskala yang mulai kehilangan ketenangan dan meremehkan Pram. Pengambilan gambar dilakukan secara *close up* untuk menunjukkan ekspresi Niskala yang sedang mulai

kehilangan ketenangan dan meremehkan Pram, Pada gambar 11, tampak Niskala menghampiri Pram untuk menegur Pram karena ikut campur urusan tugas kelompoknya. Pengambilan gambar dilakukan secara *long shot* untuk memperlihatkan suasana yang sedang terjadi. Pada gambar 12, terlihat Niskala sedang berhadapan langsung dan memulai perdebatan dengan Pram. Pengambilan gambar dilakukan secara *two shots* untuk menunjukkan perdebatan yang terjadi antara Niskala dan Pram. Pada gambar 13, tampak Niskala yang berbicara pada Pram dengan cara yang meremehkan Pram. Pengambilan gambar dilakukan secara *Close up* untuk menunjukkan ekspresi dari Niskala saat berdebat dengan Pram.

#### c. Makna Denotatif

Di area sekitar kampus terlihat Niskala bersama Oktavianus dan Dinda sedang memperhatikan Pram yang sedang membaca tugas mereka. Kemudian Niskala tidak terima dengan pendapat Pram mengenai tugas yang mereka sudah mereka kerjakan. Niskala yang mulai kehilangan ketenangan pun mulai menghampiri Pram untuk menegurnya karena sudah ikut campur urusan mereka. Niskala kemudian memulai perdebatan dan meremehkan Pram.

#### d. Makna Konotatif

Niskala (Gambar 9):

“*Sotoy banget lo.*”

Terlihat Niskala yang marah dan menganggap Pram orang yang sok tau atas pendapat yang Pram sampaikan mengenai tugas yang sudah dikerjakan kelompok Niskala.

Niskala (Gambar 10):

“Gak ada yang minta pendapat *lo* sih, *sorry.*”

Niskala mulai kehilangan ketenangan dan meremehkan pendapat yang disampaikan oleh Pram.

Niskala (Gambar 11):

“Eh woy! Songong banget sih *lo*. Jangan mentang-mentang *lo* senior ya bisa periksa tugas orang seenaknya”

Niskala menghampiri Pram untuk menegur Pram karena ikut campur urusan tugas kelompoknya.

Niskala (Gambar 12):

“Emang ada yang minta ditolongin sama *lo*? Gak ada, kan?”

Niskala sedang berhadapan langsung dengan Pram, memulai perdebatan dengan Pram dan merasa tidak membutuhkan pertolongan dari Pram.

Niskala (Gambar 13):

“Gak ada yang nanya dan gak ada yang minta pendapat *lo* juga.”

Niskala yang berbicara pada Pram dengan cara yang masih saja meremehkan pendapat yang disampaikan Pram.

Dari perilaku yang ditunjukkan oleh Niskala, peneliti dapat membuat analisa berdasarkan apa yang disampaikan oleh (Ipnu R. Nugroho, 2022), orang yang mengidap bipolar biasanya memiliki rasa optimis yang sangat “tinggi” terhadap suatu hal dan merasa bisa memberikan yang terbaik kepada orang-orang di sekelilingnya. Bahkan adakalanya mereka merasakan bahwa dirinya adalah orang yang tidak bisa dihentikan bahkan dikalahkan. Selain itu

mereka biasanya cenderung merasa mudah tersinggung, baik itu karena ucapan atau perbuatan dari orang lain kepada mereka. Selain itu, sifat sangat sensitif yang mereka miliki, membuat mereka mudah tersinggung dengan hal-hal kecil yang sebenarnya sangat biasa atau remeh di mata orang lain. Selain itu mereka sangat berambisi untuk berbicara.

Dari analisis konotatif di atas, peneliti bisa menarik kesimpulan dari adegan Niskala optimis bisa memberikan yang terbaik kepada orang-orang terutama saat dia merasa Pram tidak lebih dari Niskala meski Pram adalah seniornya, kemudian saat Niskala mudah tersinggung karena pendapat yang disampaikan oleh Pram dan saat Niskala terus meremehkan Pram. Merupakan representasi dari bipolar episode manik.

Tabel 6. Deskripsi Scene 6

Format Video	Visual	Audio	Durasi
<i>Long shot</i>	 Gambar 14	Niskala: "Apa-apaan sih lo?! Lepas!"	44:50 – 45:35
<i>Long shot</i>	 Gambar 15	Niskala: "Apa-apaan lo kayak gitu?! Ngapain lo mukul, nus?! Gila lo!"	
<i>Long shot</i>	 Gambar 16	Niskala: "Stop! Gua bilang stop! Anjing lo! Gua bilang stop anjing! Stop!"	

**a. Penanda**

Pada tabel 6 di gambar 14 terlihat seorang perempuan berkaos putih dengan jaket biru gelap membentak laki-laki bertopi di pinggir jalan. Pada gambar 15, terlihat seorang perempuan mendorong seorang laki-laki bertopi sambil bertanya dengan nada yang sangat tinggi sambil terus mendorongnya. Pada gambar 16, terlihat keadaan semakin memanas ketika seorang perempuan perempuan berkaos putih dengan jaket biru gelap memaki seorang laki-laki sambil beberapa kali mendorongnya dengan agresif.

**b. Petanda**

Gambar 14, Niskala mendorong Oktavianus yang saat itu memukuli Pram, terlihat juga Niskala yang membentak Oktavianus agar melepaskan

Pram yang sedang dipukuli. Gambar diambil secara *long shot* untuk memperlihatkan suasana pemukulan di pinggir jalan yang dilakukan Oktavianus pada Pram dan Niskala yang saat itu marah dan mendorong Oktavianus agar menjauh dari Pram. Gambar 15, Niskala mendorong dan bertanya dengan nada tinggi pada Oktavianus lagi karena masih berusaha memukul Pram, pengambilan gambar dilakukan secara *long shot* untuk menunjukkan mereka berada dan ketika Niskala yang kembali memarahi dan mendorong Oktavianus agar menjauh dari Pram. Gambar 16, ketika Niskala memaki Oktavianus dan semakin agresif mendorongnya, pengambilan gambar dilakukan secara *long shot* untuk memperlihatkan suasana yang makin tegang.

#### c. Makna Denotatif

Di pinggir jalan dekat rumah Niskala terdapat Niskala yang sedang marah dan memaki Oktavianus yang secara tiba-tiba menyerang Pram ketika ia dan Niskala baru sampai.

#### d. Makna Konotatif

Niskala (Gambar 14):

“Apa-apaan sih lo?! Lepas!”

Niskala yang marah, mengambil tindakan dengan mendorong lalu membentak Oktavianus agar melepaskan Pram yang sedang Oktavianus pukuli.

Niskala (Gambar 15):

“Apa-apaan lo kayak gitu?! Ngapain lo mukul, nus?! Gila lo!”

Melihat Oktavianus yang masih memukul Pram, Niskala mendorong dan bertanya dengan nada tinggi pada Oktavianus lagi.

Niskala (Gambar 16):

“Stop! Gua bilang stop! Anjing lo! Gua bilang stop anjing! Stop!”

Niskala kemudian memaki dengan nada tinggi pada Oktavianus dan semakin agresif mendorongnya karena Oktavianus masih saja ingin memukul dan mengancam Pram di depan Niskala.

Dari analisis potongan adegan di atas, penulis dapat membuat analisa berdasarkan apa yang disampaikan oleh (Ipnu R. Nugroho, 2022), bahwa orang yang mengidap bipolar cenderung melakukan tindakan dengan sesuka hatinya dan tidak memikirkan terlebih dahulu apa dampak dari tindakannya, seperti emosi yang meledak-ledak, tidak bisa menenangkan diri. Bahkan adakalanya juga mereka menjadi lepas kendali dan melakukan *physical violence*, seperti mudah sekali berlebihan dalam bereaksi setiap kali berhadapan dengan hal-hal yang menyulut emosi bahkan untuk hal yang sebenarnya biasa saja dan remeh, mudah marah hingga mudah melakukan tindakan anarkis yang tentunya dapat mengakibatkan dirinya sendiri ataupun orang lain dalam keadaan yang merugikan, berbahaya dan terancam.

Dari analisis konotatif di atas, penulis menarik kesimpulan terdapat representasi bipolar episode manik yang terjadi pada tokoh Niskala, yakni saat Niskala kehilangan ketenangan dirinya, kemudian meledak-ledak dan bertindak agresif dengan terus mencaci-maki dan mendorong Oktavianus karena menyulut emosi dari Niskala.

Tabel 7 Deskripsi Scene 7

Format Video	Visual	Audio	Durasi
Long shot	 Gambar 17	Niskala: ”Gua capek!”	45:55 - 47:30
Medium shot	 Gambar 18	Niskala: “Gua capek!” (sambil melempar barang dari lacinya)	
Long shot	 Gambar 19	Niskala: “Apa lo?! Lo gak pernah ngerti apa yang gua rasain, lo semua sama aja! Lepasin gua!”	
Long shot	 Gambar 20	Niskala: “Apa ma?! Apa?! Mama gak pernah ngerti apa yang Kala rasain! Mama cuma bisa nyuruh Kala minum obat! Tapi mama gak bisa buat Kala ngerasa lebih baik! Gak bisa! Gak ada yang ngerti!”	

Long shot	 Gambar 21	Niskala: “Pergi lo! Pergi! Ngapain lo ada di sini?! Gua cuma temen lo yang gila! Pergi lo dari hidup gua!”	
Long shot	 Gambar 22	(Suara teriakan dan tangisan Niskala)	
Medium-close up shot	 Gambar 23	Niskala: “Gak mau ma! Kenapa disuruh minum obat terus, ma? Gak mau!”	

#### a. Penanda

Pada tabel 7 gambar 17, seorang perempuan berkaos putih dengan jaket biru gelap terlihat masuk ke dalam kamar setelah membuka pintu dengan keras lalu membuang tasnya sambil berteriak mengeluh tentang keadaannya. Pada gambar 18, tampak seorang perempuan berkaos putih dengan jaket biru gelap membongkar lacinya lalu membuang isi di dalam laci. Pada gambar 19, tampak seorang perempuan berkaos putih dengan jaket biru gelap sedang mengomel pada perempuan berjaket merah yang berusaha menenangkan amarahnya. Situasi pada gambar 20 terlihat semakin memanas saat si perempuan berkaos putih dengan jaket biru gelap makin marah dan mulai memberontak ketika dia hendak

ditenangkan. Pada gambar 21, tampak seorang perempuan berkaos putih dengan jaket biru gelap marah besar dan menendang seorang laki-laki bertopi yang menghampirinya ketika dia sedang dipeluk seorang wanita berpakaian hijau. Pada gambar 22, terjadi ketegangan ketika seorang perempuan berkaos putih dengan jaket biru gelap yang marah besar menolak untuk ditenangkan dengan memberinya obat. Pada gambar 23, suasana mulai tenang dengan dan seorang perempuan berkaos putih dengan jaket biru gelap yang tadi marah besar sedang menangis sambil memohon untuk tidak diberikan obat.

#### **b. Petanda**

Pada gambar 17, Niskala sedang masuk ke dalam kamarnya dalam keadaan marah sambil meluapkan perasaan dan melempar tasnya. Pengambilan gambar dilakukan secara *long shot* untuk memperlihatkan lokasi dan keadaan Niskala pada saat itu. Pada gambar 18, Niskala yang sudah dalam keadaan marah langsung mendatangi dan membuka lacinya sambil meluapkan perasaannya dan mengeluarkan dan membuang isi di dalam lacinya. Pengambilan gambar dilakukan secara *medium shot* untuk lebih memfokuskan pada laci dan apa yang dilakukan oleh Niskala setelah masuk ke dalam kamar. Pada gambar 19, Niskala marah sambil meluapkan perasaannya saat Dinda datang memeluknya. Pengambilan gambar dilakukan secara *long shot* untuk memperlihatkan keadaan dan lokasi Niskala saat itu.

Pada gambar 20, terlihat Niskala yang semakin marah dan memberontak ketika ibunya datang untuk menenangkannya. Pengambilan

gambar dilakukan secara *long shot* untuk memperlihatkan lokasi dan keadaan Niskala yang saat itu sedang berusaha ditenangkan oleh ibu dan Dinda. Pada gambar 21, Niskala yang sudah dipindah ke atas kasur oleh Dinda semakin besar marahnya ketika Oktavianus datang sambil beberapa kali menendang dan mengusir Oktavianus. Pengambilan gambar dilakukan secara *long shot* untuk memperlihatkan keadaan dan lokasi Niskala yang saat itu semakin marah besar.

Pada gambar 22, tangisan Niskala semakin menjadi-jadi ketika ibu dan Dinda membuatnya minum obat secara paksa. Pengambilan gambar dilakukan secara *long shot* untuk memperlihatkan keadaan Niskala yang pada saat itu sedang dipaksa untuk minum obat oleh ibu dan Dinda. Pada gambar 23, Niskala menangis sambil menolak dan terus melontarkan pertanyaan kepada ibu. Pengambilan gambar dilakukan secara *medium shot* untuk fokus memperlihatkan Niskala yang saat itu menangis dan bertanya-tanya kepada ibu.

#### **c. Makna Denotatif**

Di dalam kamar rumah, Niskala masuk dengan keadaan marah sambil meluapkan kekesalannya dengan melempar tas, membongkar dan membuang isi dalam lacinya. Kemudian Niskala mengomel pada Dinda yang datang lalu memeluknya, setelah itu Niskala yang semakin marah dan memberontak ketika ibunya datang untuk menenangkannya. Saat Niskala dipindah ke atas kasur oleh Dinda, amarahnya menjadi semakin besar ketika Oktavianus yang datang dan

beberapa kali Niskala menendang dan mengusir Oktavianus. Lalu tangisan Niskala semakin menjadi-jadi ketika ibu dan Dinda berusaha memaksanya untuk minum obat. Sambil menangis, Niskala menolak dan terus bertanya kepada ibu.

#### d. Makna Konotatif

Niskala (Gambar 17 dan 18):

“Gua capek!”

Niskala yang sedang marah masuk ke kamarnya sambil melemparkan tas dan meluapkan perasaannya. Kemudian, membuka lacinya sambil meluapkan perasaannya lagi dan mengeluarkan membuang isi di dalam lacinya.

Pengidap bipolar biasanya cenderung suka bertindak sesuka hatinya tanpa berpikir terlebih dahulu tentang dampak yang akan terjadi kedepannya, seperti merusak properti yang ada di dalam rumah, baik ia dalam keadaan sedang tenang ataupun marah. (Ipnu, 2022).

Niskala (Gambar 19):

Apa lo?! Lo gak pernah ngerti apa yang gua rasain, lo semua sama aja! Lepasin gua!”

Niskala meledakkan emosinya pada orang di dekatnya sambil memberontak menolak untuk ditenangkan.

Seperti yang dijelaskan oleh Ipnu (2022) bahwa pengidap bipolar cenderung melakukan berbagai macam tindakan yang ceroboh, seperti kehilangan ketenangannya hingga meledakkan emosinya dan juga melakukan kekerasan fisik setiap kali berhadapan dengan dengan berbagai macam hal dan keadaan yang memancing

emosinya hingga melakukan aksi yang membahayakan dirinya dan orang lain.

Niskala (Gambar 20):

“Apa ma?! Apa?! Mama gak pernah ngerti apa yang Kala rasain! Mama cuma bisa nyuruh Kala minum obat! Tapi mama gak bisa buat Kala ngerasa 62 lebih baik! Gak bisa! Gak ada yang ngerti!”

Niskala semakin marah dan terus memberontak dan mulai meledakkan emosinya kepada ibunya yang datang untuk membantu menenangkan Niskala.

Niskala (Gambar 21):

“Pergi lo! Pergi! Ngapain lo ada di sini?! Gua cuma temen lo yang gila! Pergi lo dari hidup gua!”

Niskala yang semakin marah lalu memarahi dan beberapa kali menendang Oktavianus dengan tujuan mengusirnya ketika tahu Oktavianus datang dan masuk ke dalam kamar Niskala.

Pada adegan dalam gambar 20, seperti apa yang dijelaskan oleh Ipnu (2022) mengenai pengidap bipolar yang kerap kehilangan ketenangan diri hingga meledakkan emosinya, selain itu pengidap bipolar juga kerap melakukan *oversharing* pada orang-orang mengenai hal-hal yang seharusnya bersifat pribadi. Mereka yang mengidap bipolar cenderung melakukan tindakan dengan sesuka hatinya dan tidak memikirkan terlebih dahulu apa dampak dari tindakannya, seperti emosi yang meledak-ledak karena sebuah pemicu hingga tidak bisa menenangkan diri, merusak barang-barang yang ada di sekitarnya, mudah mencari masalah. Bahkan adakalanya juga

mereka menjadi lepas kendali dan melakukan *physical violence* sampai menimbulkan bahaya dan kerugian bagi dirinya bahkan orang lain yang berada di dekatnya.

Dari analisis konotatif di atas, penulis menarik kesimpulan terdapat representasi bipolar episode manik yang terjadi pada tokoh Niskala, yakni saat Niskala kehilangan ketenangan dirinya dengan terus berteriak dan meledak-ledak meluapkan semua emosi yang dia rasakan, sambil mengeluarkan isi di dalam laci dan memberontak saat ingin ditengankan oleh ibu dan Dinda, Niskala juga sempat mencaci-maki dan menendang saat Oktavianus datang ke dalam kamar Niskala.

**Tabel 8 Deskripsi Scene 8**

Format Video	Visual	Audio	Durasi
<i>Long shot</i>	 <p><b>Gambar 24</b></p>	Niskala: “Apaan sih bu?! Ibu gak berhak gunting gunting rok kita! Emang ibu yang beliin rok?! Saya tau saya salah pakai rok pendek tapi bukan berarti ibu bisa gunting dong! Guru: “Tapi kamu sudah melanggar peraturan sekolah! Niskala: “Ya tapi saya gak mau kalau rok saya digunting!” Guru: “Tapi saya harus gunting!”	50:43 - 51:00
<i>Medium-close up shot</i>	 <p><b>Gambar 25</b></p>	Niskala: “Apaan sih?! Saya aja yang gunting rok ibu!”	
<i>Medium shot</i>	 <p><b>Gambar 26</b></p>	Dinda: “Kala! Kala!”	

**a. Penanda**

Pada tabel 8 di gambar 24, tampak seorang perempuan bertas hijau menolak dengan keras

hukuman yang akan diberikan kepadanya oleh wanita berseragam. Pada gambar 25, keadaan semakin memanas saat si perempuan bertas hijau berusaha merebut gunting dari tangan wanita berseragam secara paksa. Pada gambar 26, suasana yang tadi memanas menjadi sedikit tenang setelah si perempuan bertas hijau berhasil ditahan oleh pria tua berseragam dan perempuan bertas hitam karena dia berhasil merebut gunting yang hendak dia gunakan untuk menyerang.

#### **b. Petanda**

Pada gambar 24 terlihat Niskala sedang menolak dengan keras lalu berdebat di depan sekolah dengan guru yang hendak memberinya hukuman karena tidak sesuai peraturan sekolah. Pengambilan gambar dilakukan secara *long shot* untuk memperlihatkan Niskala, guru juga Dinda yang pada saat itu berada di lokasi dan untuk menunjukkan suasana yang terjadi saat itu. Pada gambar 25, pengambilan gambar dilakukan secara *close up* untuk lebih memperlihatkan adegan saat Niskala sedang berusaha merebut gunting dari tangan guru yang hendak memberinya hukuman. Pada gambar 26, Niskala berhasil merebut gunting dari gurunya lalu hendak menyerang gurunya tetapi aksinya berhasil ditahan oleh Dinda dan satpam sekolah.

#### **c. Makna Denotatif**

Kejadian ini terjadi di sekolah, ketika Niskala dan Dinda datang terlambat dan sedang dihukum oleh guru yang bertugas saat itu. Awalnya guru memarahi Niskala dan akan memotong roknya karena tidak sesuai dengan peraturan sekolah, Niskala pun menolak dengan

keras hingga terjadi perdebatan. Lalu, Niskala berusaha merebut gunting dari tangan guru yang hendak memberinya hukuman. Setelah berhasil merebut gunting dari tangan guru, kemudian Niskala hendak menyerang guru tapi aksinya berhasil ditahan oleh Dinda dan satpam sekolah.

#### **d. Makna Konotatif**

Niskala (Gambar 24):

“Apaan sih bu?! Ibu gak berhak gunting gunting rok kita! Emang ibu yang beliin rok?! Saya tau saya salah pakai rok pendek tapi bukan berarti ibu bisa gunting dong!”

Niskala tidak terima akan hukuman yang akan diberikan oleh guru kepadanya karena melanggar peraturan yang berlaku di sekolah, Niskala juga terus menerus berbicara dengan nada tinggi kepada gurunya.

Niskala (Gambar 25):

“Apaan sih?! Saya aja yang gunting rok ibu!”

Setelah berdebat dengan guru yang hendak menghukumnya, Niskala kemudian berusaha merebut gunting yang dipegang oleh guru dengan tujuan ingin menggunting rok yang dipakai guru.

Dari analisis pada gambar 24, terdapat representasi pengidap bipolar yang mudah sekali bereaksi berlebihan setiap kali berhadapan dengan hal-hal yang bisa memancing emosinya, sehingga ia mudah marah dan melakukan perbuatan anarkis yang tentunya membahayakan dirinya sendiri dan juga orang lain yang berada di sekitarnya. Pengidap bipolar juga mudah mencari masalah, bagi pengidap bipolar, masalah yang kecil bisa terlihat serius bahkan dibesar-besarkan dan menjadi serius. Penderita bipolar seakan-akan

memiliki dorongan kompulsif untuk berbicara sebanyak mungkin dan secepat mungkin. Seperti pikiran mereka meledak. Pengidap bipolar biasanya juga sering terlibat debat yang sangat sengit, hal ini karena mereka terlalu bersemangat mempertahankan dan memperjuangkan pendapat yang mereka miliki kepada orang lain (Ipnu R. Nugroho, 2022).

Dari analisis pada gambar 2, seorang pengidap bipolar biasanya cenderung suka melakukan sesuatu dengan pikiran dan tindakan yang ekstra cepat, dalam artian lain, orang-orang dengan bipolar suka melakukan sesuatu dengan gegabah. Mereka langsung melakukan sesuatu yang menurutnya benar tanpa berpikir bahwa apa yang mereka lakukan itu salah atau benar menurut orang lain. Mereka yang mengidap bipolar juga kerap menjadi lepas kendali sampai menimbulkan bahaya dan kerugian bagi dirinya bahkan orang lain yang berada di dekatnya (Ipnu R. Nugroho, 2022).

Dari analisis konotatif di atas, penulis menarik kesimpulan terdapat representasi bipolar episode manik, yakni saat Niskala yang mulai berbicara dengan cepat, meledak-ledak saat hendak diberikan hukuman oleh guru dan melakukan tindakan anarkis dengan merebut gunting dari tangan gurunya.

Tabel 9 Deskripsi Scene 9

Format Video	Visual	Audio	Durasi
<i>Medium shot</i>	 Gambar 27	(Tanpa audio) Niskala meminum obat khususnya	56:55 - 57:00, 58:13 - 59:00
<i>Long shot</i>	 Gambar 28	(Tanpa audio) Ibu datang menghampiri Niskala yang sedang termenung di dalam kamar	
<i>Medium-close up shot</i>	 Gambar 29	Niskala: "Ma, tolong. Tolong, ma. Ibu: "Ya sayang, ya"	

**a. Penanda**

Pada tabel 9 gambar 27, tampak seorang perempuan yang berpakaian tidur sedang berada di dalam kamar sambil meminum obat khususnya. Pada gambar 28, tampak suasana mulai menjadi menyedihkan ketika seorang wanita berpakaian hijau menghampirinya yang sedang terdiam berbaring di kasur. Pada gambar 29, suasana semakin menyedihkan dan terlihat perempuan berpakaian hijau yang sedang berbaring di kasur sedang menyampaikan permintaan tolong kepada wanita di sebelahnya.

**b. Petanda**

Pada gambar 27, diperlihatkan Niskala yang berada di dalam kamarnya sedang meminum obat khususnya. Untuk pengambilan gambar pada gambar 27 dilakukan secara *medium shot* untuk menunjukkan adegan Niskala yang sedang minum

obatnya dengan latar tempat kamar. Pada gambar 28, diperlihatkan ibu yang menghampiri Niskala yang sedang terdiam berbaring di kasur. Pengambilan gambar pada adegan ini dilakukan secara *long shot* untuk menunjukkan ketika ibu datang menghampiri Niskala yang saat itu terdiam berada di kasur. Pada gambar 29, Niskala sedang berbaring dan menangis sambil meminta tolong kepada ibunya.

**c. Makna Denotatif**

Di dalam kamar rumah, terdapat Niskala sedang meminum obat khusus untuknya. Selanjutnya ibu datang menghampiri Niskala yang sedang termenung di dalam kamar. Lalu, Niskala meminta tolong pada ibunya.

**d. Makna Konotatif**

Niskala (Gambar 28):

Pada analisis gambar 28, terlihat Niskala yang sedang terbaring di kasur sambil termenung dan ditemani sang ibu di sampingnya.

Niskala (Gambar 29):

“Ma, tolong. Tolong, ma.”

Niskala yang terbaring di kasurnya sambil menangis, Niskala meminta tolong pada ibunya yang saat itu sedang berada di sampingnya.

Pengidap bipolar yang sedang di episode depresi kerap kali akan merasa bahwa tidak ada satu orang pun yang peduli pada keadaan mereka. Mereka juga merasa sedih dan putus asa, mereka merasa bahwa dirinya tidak dihargai oleh orang-orang di sekitar. Menurut (Ipnu R. Nugroho, 2022), pada pengidap bipolar biasanya mereka merasa sedih, kosong atau putus asa. Kemudian mereka merasa lebih memilih untuk berdiam diri

di dalam ruangan seperti rumah atau kamar. Selain itu pengidap bipolar juga memiliki motivasi yang rendah. Keinginan untuk hidup para pengidap bipolar sama sekali tidak ada. Kemudian mereka yang mengidap bipola kehilangan minat pada aktivitas-aktivitas dalam hidup.

Menurut (Indonesia Student, 2022), pengidap bipolar yang dalam episode depresi mengalami tanda: suasana hati yang depresif sepanjang hari, berkurangnya minat dan kesenangan dalam segala hal atau hampir dalam segala aktivitas, kehilangan energi hampir setiap hari bahkan setiap hari, mereka bisa merasa sedih, kosong bahkan tidak berdaya, selain itu melalui pengamatan oleh orang lain, pengidap bipolar kerap terlihat mudah menangis. Gejala tersebut menyebabkan kerusakan fungsi sosial, pekerjaan atau dalam bidang kehidupan lainnya. Dampak tersebut bukan dari efek fisiologis akibat penyalahgunaan zat, pengobatan atau kondisi medis lainnya. Selain itu, mereka juga bisa mengalami perasaan tidak berharga atau merasa bersalah yang tidak tepat (yang bisa jadi hanyalah delusi dari mereka) yang bisa berlangsung hampir tiap hari. Akibatnya bisa menyebabkan distress klinis yang signifikan atau kerusakan pada fungsi sosial, pekerjaan atau bidang kehidupan lainnya.

Dari analisis konotatif di atas, penulis menarik kesimpulan terdapat representasi bipolar episode depresif yang terjadi pada Niskala, seperti saat Niskala yang mulai putus asa dan kehilangan minatnya dalam beraktivitas dengan berada di dalam kamarnya terus menerus.

Tabel 10. Deskripsi Scene 10

Format Video	Visual	Audio	Durasi
<i>Long shot</i>	 Gambar 80	Niskala: “Stop! Stop! Bapak stop!”	1:16:25 - 1:21:06
<i>Long shot</i>	 Gambar 31	Niskala: “Jangan ada yang mendekat! Jangan ada yang mendekat!”	
<i>Medium shot</i>	 Gambar 32	Niskala: “Kenapa bapak gak pernah bangga punya Niskala? Kenapa bapak cuma bisa ngurung Niskala di rumah?” Bapak: “Bapak udah jagain Kala dari kecil?” Niskala: “Jagain apa?!” Jagain dari apa?! Apa yang bapak lakuin?!” Bapak Cuma nyuruh Niskala minum obat! Mama sama bapak gak pernah tau rasanya kalau orang tua tuh gak pernah bangga sama	

		anaknyanya”	
<i>Medium-close up shot</i>	 Gambar 33	Niskala: “Pram! Pram!” (Teriakan histeris Niskala)	

#### a. Penanda

Pada tabel 10 di gambar 30, tampak seorang perempuan bergaun putih sedang panik dan berteriak histeris di tengah keramaian setelah melihat seorang pria dipukuli. Pada gambar 31, keadaan menjadi menegangkan ketika seorang perempuan berdiri dan berniat untuk melompat dari pinggir *roof top* sambil meneriaki peringatan kepada orang-orang yang berada di dekatnya, agar tidak mendekatinya. Pada gambar 32, tampak seorang perempuan bergaun putih yang dalam keadaan marah besar sedang meluapkan semua perasaannya. Suasana menjadi menyedihkan pada gambar 33, ketika seorang perempuan bergaun putih ditahan oleh beberapa orang yang berada di dekatnya saat dia melihat seorang pria menjatuhkan diri dari *roof top* sambil perempuan bergaun putih itu berteriak memanggil nama pria tersebut.

#### b. Petanda

Pada gambar 30, diperlihatkan Niskala yang histeris, berteriak kepada ayahnya untuk menghentikan pukulannya pada Pram. Pengambilan gambar dilakukan secara *long shot*

untuk menunjukkan suasana yang pada saat itu menegangkan, juga untuk menunjukkan Niskala yang histeris dan berteriak pada ayahnya. Pada gambar 31, diperlihatkan Niskala yang sedang berdiri di pinggir *roof top* sambil memberikan peringatan dengan cara berteriak pada orang-orang yang berada di dekatnya. Pengambilan gambar dilakukan secara *long shot* untuk memperlihatkan lokasi tempat Niskala berdiri, suasana yang menegangkan pada saat itu dan juga untuk menunjukkan orang-orang yang juga berada satu lokasi dengan Niskala saat itu. Pada gambar 33, tampak Niskala yang semakin marah dan meluapkan semua kekecewaannya terutama kepada ayahnya yang berada di dekatnya. Pengambilan gambar dilakukan secara *medium shot* untuk memperlihatkan emosi Niskala yang terluap pada ayahnya saat itu. Pada gambar 33, diperlihatkan Niskala yang semakin histeris sambil berteriak memanggil Pram ditahan oleh orang-orang di dekatnya pada saat itu. Pengambilan gambar dilakukan secara *close up* untuk menunjukkan Niskala yang ditahan oleh orang-orang dan juga untuk menunjukkan emosi Niskala yang saat itu meledak setelah melihat Pram menjatuhkan diri.

#### c. Makna Denotatif

Niskala yang pada saat itu menyaksikan aksi pemukulan ayahnya pada Pram, kemudian berteriak dengan histeris untuk menghentikan pukulannya. Setelah itu, Niskala yang sedang berdiri di pinggir *roof top* berteriak memberikan peringatan kepada orang-orang yang berada di dekatnya. Dengan keadaan semakin marah,

Niskala meluapkan semua kekecewaannya terutama pada ayahnya yang saat itu juga berada di dekatnya. Niskala yang saat itu ditahan oleh orang-orang, semakin histeris memanggil Pram setelah melihat menjatuhkan diri.

#### d. Makna Konotatif

Niskala (Gambar 31):

“Jangan ada yang mendekat! Jangan ada yang mendekat!”

Niskala yang sedang berteriak memberikan peringatan kepada orang-orang di sekitarnya agar tidak mendekatinya sambil ia berdiri di pinggir *roof top*.

Niskala (Gambar 32):

“Kenapa bapak gak pernah bangga punya Niskala? Kenapa bapak cuma bisa ngurung Niskala di rumah?”

“Jagain apa?! Jagain dari apa?! Apa yang bapak lakuin?! Bapak Cuma nyuruh Niskala minum obat! Mama sama bapak gak pernah tau rasanya kalau orang tua tuh gak pernah bangga sama anaknya”

Niskala meluapkan semua kekecewaannya terlebih pada ayahnya yang saat itu juga berada di dekat Niskala.

Dari analisis potongan adegan di atas, peneliti dapat membuat analisa berdasarkan apa yang disampaikan menurut (I Gusti Ngurah Putra Astawa & Rini Trisnowati, 2023), mengenai penderita bipolar memiliki pikiran tentang ide bunuh diri dengan atau tanpa rencana spesifik, atau percobaan bunuh diri atau ada rencana spesifik untuk melakukan upaya bunuh diri

merupakan tanda dari episode depresi mayor bipolar 1.

Hal serupa juga disampaikan oleh (Ipnu R. Nugroho, 2022), dalam beberapa kasus pengidap bipolar, mereka bisa melakukan banyak sekali aksi *self-harm*. Salah satunya adalah dengan melakukan tindakan ataupun percobaan bunuh diri. Tidak dipungkiri menyimak dari Anne dkk, *bipolar disorder (BD) is a recurrent and often chronic affective disorder characterized by episodes of depression with decreased mood and energy, and episodes of mania or hypomania with elevated mood or increased energy* (APA, 2013) dalam (Anne Mai Pedersen dkk., 2017), Ketika histeris bisa saja penderita gangguan bipolar menyakiti diri atau *self-harm*, karena tidak kuat dengan kondisi yang dirasakannya.

Dari analisis konotatif di atas, penulis menarik kesimpulan terdapat representasi bipolar seperti yang dijelaskan oleh (Ipnu R. Nugroho, 2022) bahwa pengidap bipolar mudah sekali kehilangan ketenangan atas dirinya, lalu meledakkan emosinya. Selain itu pengidap bipolar kerap membagikan hal-hal penting yang seharusnya tidak perlu dibagikan pada publik. Pengidap bipolar juga biasanya berbicara begitu cepat kepada orang-orang sebab mereka sangat berambisi untuk berbicara, seakan-akan tidak ada seorang pun yang bisa menghentikannya.

Seperti yang terjadi pada Niskala yang meledak-ledak dalam meluapkan emosi dan isi hatinya dengan berbicara cepat pada orang-orang di sekitarnya, selain itu Niskala juga melakukan tindakan bunuh diri tanpa berpikir panjang

terlebih dahulu. Selaras dengan yang disampaikan orang dengan gangguan bipolar bisa saja merasa sangat antusias dan semangat terhadap sesuatu atau biasa disebut dengan istilah episode maniak / manik. Namun ketika mood-nya sedang buruk orang dengan gangguan bipolar bisa sangat merasa depresi, kesepian, putus asa, hal ini dapat memicu terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. ODB bisa saja melakukan tindakan bunuh diri, seperti tindakan bunuh dini (Fithriyah & Margono, 2014) dalam (Kurnia Nofiyana & Ratna Supradewi, 2019).

## PEMBAHASAN

### Analisis Mitos Adegan Bipolar dalam Film Kukira Kau Rumah

Pada tahap ini, peneliti akan mengidentifikasi konotasi yang telah terbentuk dari ke-10 *scene* yang telah dianalisa sebelumnya oleh peneliti. Dari adegan tersebut, kemudian akan dicari mitos apa saja yang bisa diungkap oleh peneliti.

Mitos merupakan suatu pesan yang di dalamnya ideologi berada. Mitos berada pada tataran signifikansi lapis kedua. Aspek material mitos yaitu, penanda-penanda pada system semiologis tingkat kedua, dapat disebut sebagai retorik (konotasi) yang terbentuk dari tanda-tanda pada system semiologis tingkat pertama (Asrofah, 2014).

Berikut adalah hasil dari analisa konotasi representasi *bipolar*, episode mania yang terdapat dalam film Kukira Kau Rumah:

### **Konotasi adegan representasi bipolar, episode manik**

- a. Scene 1: Tiba-tiba melompat dari atas mobil yang sedang terparkir sambil berkata, “aku terbang!”. Hal ini disebabkan karena mereka terlalu bahagia hingga tidak jarang membuat keputusan yang buruk akibat melakukan aksi di luar kendali seorang manusia.
- b. Scene 3: Tiba-tiba mendorong seseorang sampai terjatuh tanpa sebab yang jelas sambil tertawa. Itu disebabkan mereka terlalu bahagia hingga tidak jarang bertindak agresif dan membuat keputusan yang buruk. Seperti yang Niskala lakukan pada Oktavianus.
- c. Scene 4: Mereka yang mengidap bipolar terutama saat episode manik akan berambisi untuk terus banyak berbicara dengan cepat dari satu topik ke topik lain, seperti tidak ingin dikalahkan dan tidak sabar. Mereka juga tak jarang terlibat dalam perdebatan yang sengit. Seperti yang terjadi saat Niskala sedang latihan diskusi.
- d. Scene 5 Mereka yang sedang dalam episode bipolar manik, selalu optimis dan ingin membuktikan dirinya benar dan bisa memberikan yang terbaik kepada orang-orang, tak jarang pula mereka optimis lebih unggul dari yang lain.
- e. Scene 6 Mereka mudah sekali meledak-ledak, tidak bisa menenangkan diri sampai melakukan kekerasan dan tindakan yang anarkis bahkan agresif kepada orang yang menyulut emosi mereka. Hal ini disebabkan juga oleh ketidakmampuan mereka untuk memikirkan konsekuensi yang akan terjadi setelah mereka lakukan.
- f. Scene 7 Saat dalam keadaan episode manik, mereka mudah tersinggung, meledak-ledak sambil berbicara sangat cepat dan mengubah topik

pembicaraan dari satu topik ke yang lainnya, bahkan sampai melakukan kekerasan fisik. Seperti pada Niskala terus memaki, membuang obat di mulutnya, mengeluarkan isi laci dan berteriak sambil memberontak.

- g. Scene 8 Mereka akan mudah sekali meledak-ledak untuk sebuah hal yang sepele dan selalu memiliki cara untuk terus mempertahankan kebenarannya, bahkan sekalipun dengan cara yang gegabah tanpa memikirkan yang mereka lakukan itu benar atau salah menurut orang lain.

### **Konotasi adegan representasi bipolar, episode depresif**

- a. Scene 2 Orang yang mengidap bipolar dan dalam episode depresif akan mengalami perubahan suasana hati yang ekstrim, dari bahagia menjadi sangat sedih di saat itu juga, bahkan mereka bisa menjadi sangat sedih seperti Niskala yang tiba-tiba menangis saat merayakan ulang tahunnya.
- b. Scene 9 Dengan terus menerus mengurung diri di dalam kamar karena putus asa dan kehilangan minatnya dalam beraktivitas seperti yang terjadi pada Niskala, karena mereka merasa tidak ada satupun orang yang peduli pada keadaan yang mereka alami.
- c. Scene 10 Seseorang yang sedang dalam episode manik akan mudah sekali kehilangan ketenangannya, lalu meledakkan emosi dan terus menceritakan hal-hal yang tidak perlu dibagikan pada publik. Bahkan tak jarang mereka keputusan yang buruk seperti melompat dari *roof top*.

### **Pemaknaan Mitos yang Terdapat dalam Film Kukira Kau Rumah**

Terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang

telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga system pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda memiliki beberapa penanda (Alex Sobur, 2003). Dengan demikian, semiotika tingkat pertama (denotasi) digunakan sebagai *signifier* (penanda) bagi sistem semiotika tanda tingkat dua. *Signifier* baru ini disebut form (bentuk) dan *signified* (petanda) nya disebut *concept*. Hubungan antara *form* dan *concept* disebut *signification* atau mitos / ideologi itu sendiri.

**Tabel 11 Melakukan Tindakan Bahaya pada Scene 1**

<i>Signifier</i>	Tiba-tiba melompat dari atas mobil yang sedang terparkir. ( <i>form</i> )
<i>Signified</i>	Melakukan aksi melompat dari atas mobil yang dapat membahayakan diri dan juga orang lain. ( <i>concept</i> )
<i>Signification</i>	Tiba-tiba melakukan aksi di luar kendali, karena terlalu bahagia dan tidak jarang membuat keputusan buruk adalah representasi dari bipolar episode manik.

**Tabel 12 Melakukan Perubahan suasana hati yang ekstrim pada scene 2**

<i>Signifier</i>	Tiba-tiba menangis saat merayakan ulang tahunnya. ( <i>form</i> )
<i>Signified</i>	Perubahan suasana hati yang ekstrim, dari bahagia menjadi sangat sedih di saat itu juga ( <i>concept</i> )
<i>Signification</i>	Mengalami perubahan suasana hati secara ekstrim, dari sangat bahagia ke menjadi sangat sedih tanpa sebab yang pasti adalah representasi dari bipolar episode depresif.

**Tabel 13. Terlalu bahagia hingga bertindak agresif dan membuat keputusan buruk pada scene 3**

<i>Signifier</i>	Terlalu bahagia hingga tidak jarang bertindak agresif dan membuat keputusan yang buruk. ( <i>form</i> )
<i>Signified</i>	Tiba-tiba mendorong temannya sampai terjatuh tanpa sebab yang jelas sambil tertawa. ( <i>concept</i> )
<i>Signification</i>	Terlalu bahagia hingga melakukan tindakan yang agresif secara tiba-tiba dan membuat keputusan yang buruk bagi dirinya bahkan orang lain adalah representasi dari bipolar episode manik.

**Tabel 14. Berambisi menyampaikan pendapat dengan cepat dalam diskusi pada scene 4**

<i>Signifier</i>	Terus berbicara dengan cepat dari satu topik ke topik lain, seperti tidak ingin dikalahkan dan tidak sabar, hingga tak jarang terlibat dalam perdebatan yang sengit. ( <i>form</i> )
<i>Signified</i>	Memiliki berambisi, banyak berbicara, tidak ingin dikalahkan dan tidak sabar dalam menyampaikan dan mempertahankan argumennya ketika sedang latihan diskusi kelompok yang kemudian berubah menjadi perdebatan sengit. ( <i>concept</i> )
<i>Signification</i>	Berambisi, banyak berbicara, tidak ingin dikalahkan dan tidak sabar dalam menyampaikan dan mempertahankan argumen yang kemudian berubah terlibat ke dalam sebuah perdebatan sengit adalah representasi dari bipolar episode manik.

**Tabel 15. Optimis membuktikan dirinya benar, dan lebih unggul pada scene 5**

<i>Signifier</i>	Selalu optimis dan ingin membuktikan dirinya benar dan bisa memberikan yang terbaik kepada orang-orang, tak jarang pula mereka optimis lebih unggul dari yang lain dan terlibat perdebatan. ( <i>form</i> )
<i>Signified</i>	Mudah tersinggung karena pendapat dari orang lain tentang tugasnya, lalu meremehkan pendapat orang lain dalam perdebatan, memiliki rasa optimis yang sangat “tinggi” bahwa tugas yang dikerjakannya sudah benar. ( <i>concept</i> )
<i>Signification</i>	Merepresentasikan bipolar episode manik, karena pemeran utama dalam perasaan yang optimis dia lebih unggul dari orang lain, lalu mudah tersinggung karena pendapat yang diberikan orang lain dan merasa dirinya benar bisa memberikan yang terbaik bahkan tak jarang pula meremehkan orang lain terhadapannya dalam perdebatan.

**Tabel 16. Meledak-ledak, hilang ketenangan, anarkis dan agresif pada scene 6**

<i>Signifier</i>	Mudah sekali meledak-ledak, tidak bisa menenangkan diri sampai melakukan kekerasan dan tindakan yang anarkis bahkan agresif kepada orang yang menyulut emosi. ( <i>form</i> )
<i>Signified</i>	Mereka akan dengan mudah sekali kehilangan ketenangan diri, kemudian mencaci-maki orang lain sambil mendorong orang lain yang menyulut emosinya. ( <i>concept</i> )
<i>Signification</i>	Kehilangan ketenangan sambil mencaci-maki dan mendorong orang lain adalah representasi dari bipolar episode manik.

**Tabel 17. Mudah tersinggung, meledak-ledak, berbicara cepat dari topik ke topik, melakukan tindakan agresif pada scene 7**

<i>Signifier</i>	Mudah tersinggung, meledak-ledak sambil berbicara sangat cepat dan mengubah topik pembicaraan dari satu topik ke yang lainnya, bahkan sampai melakukan kekerasan fisik. ( <i>form</i> )
<i>Signified</i>	Dengan masuk ke dalam sambil berteriak keras, lalu mengeluarkan dan membuang isi di dalam lacinya, kemudian memberontak saat ingin ditenangkan dan terus meluapkan semua perasaannya kepada siapa saja yang ada di dalam kamar. ( <i>concept</i> )

<i>Signification</i>	Berteriak dengan keras saat memasuki kamar, mengeluarkan dan membuang isi di dalam laci, memberontak ketika ditenangkan orang lain sambil meluapkan semua perasaannya adalah representasi dari bipolar episode manik.
----------------------	---

**Tabel 18. Meledak-ledak, mempertahankan kebenaran tanpa memikirkan benar atau salah pada scene 8**

<i>Signifier</i>	Mudah sekali meledak-ledak untuk sebuah hal yang sepele dan selalu memiliki cara untuk terus mempertahankan kebenarannya, meski dengan cara yang gegabah tanpa memikirkan yang mereka lakukan itu benar atau salah menurut orang lain. ( <i>form</i> )
<i>Signified</i>	Dengan menolak dan melawan guru yang hendak memberinya hukuman karena melanggar peraturan di sekolah, merebut gunting dari tangan guru secara paksa. ( <i>concept</i> )
<i>Signification</i>	Melawan kepada guru dengan menolak dan melawan guru yang hendak memberinya hukuman kemudian merebut gunting secara paksa adalah representasi dari bipolar episode manik.

**Tabel 19. Terus menerus di dalam kamar, putus asa dan kehilangan minat dalam beraktivitas, merasa tidak berharga pada scene 9**

<i>Signifier</i>	Terus menerus di dalam kamar, putus asa dan kehilangan minatnya dalam beraktivitas dan merasa tidak ada satupun orang yang peduli pada keadaan yang mereka alami. ( <i>form</i> )
<i>Signified</i>	Dengan terus mengurung di dalam kamar sambil putus asa, tidak melakukan aktivitas apapun, kemudian meminta tolong kepada orang di dekatnya. ( <i>concept</i> )
<i>Signification</i>	Berada di dalam kamar terus menerus dalam keadaan putus asa, tidak beraktivitas karena kehilangan minat dan meminta tolong pada orang di dekatnya adalah representasi dari bipolar episode depresif.

**Tabel 20. Mudah kehilangan ketenangan, meledakkan emosi, melakukan oversharing, memiliki pikiran untuk bunuh diri pada scene 10**

<i>Signifier</i>	Mudah sekali kehilangan ketenangannya, lalu meledakkan emosi dan terus menceritakan hal-hal yang tidak perlu dibagikan pada publik. ( <i>form</i> )
<i>Signified</i>	Dengan berdiri di pinggir <i>roof top</i> sambil berteriak keras agar tidak mendekatinya, kemudian meluapkan semua perasaannya pada orang-orang di dekatnya. ( <i>concept</i> )

<i>Signification</i>	Berdiri di pinggir <i>roof top</i> , berteriak dengan keras agar tidak mendekatinya sambil meluapkan semua perasaannya adalah representasi dari bipolar episode depresif.
----------------------	---

## SIMPULAN

Simpulan penelitian ini, bahwa film *Kukira Kau Rumah* memiliki dua kategori representasi bipolar yaitu representasi episode bipolar manik yang ditandai dengan terlalu bahagia hingga membuat keputusan buruk, banyak berbicara dengan cepat, terlalu optimis dirinya benar, agresif, terlalu sensitif. Kedua, bipolar episode depresif yang ditandai dengan mengalami perubahan suasana hati yang ekstrim, putus asa, kehilangan minat beraktivitas, merasa tidak ada yang peduli padanya, mudah sekali kehilangan ketenangan, meledak-ledak dan terus menceritakan hal-hal yang tidak perlu dibagikan kepada orang-orang, memiliki pikiran untuk melakukan tindakan bunuh diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (2003). *Semiotika Komunikasi* (1 Ed., Vol. 1). Pt. Remaja Rosdakarya .
- Anne Mai Pedersen, Krista Nielsen Straarup, & Dorthe Kirkegaard Thomsen. (2017). Narrative Identity In Female Patients With Remitted Bipolar Disorder: A Negative Past And A Foreshortened Future. *Memory*, 26, 219–228.
- Asrofah. (2014). *Semiotik Mitos Roland Barthes Dalam Analisis Iklan Di Media Massa* (Vol. 2, Nomor 1).
- Humas Undip. (2022, Maret 12). *Prodi Psikiatri Fk Undip Kupas Tentang Bipolar Dan Tatalaksananya*. <https://www.undip.ac.id/post/23584/prodi-psikiatri-fk-undip-kupas-tentang-bipolar-dan-tatalaksananya.html>.
- I Gusti Ngurah Putra Astawa, & Rini Trisnowati. (2023). Perilaku Bunuh Diri Pada Gangguan Afektif Bipolar: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan*, 1(3), 184–191.
- Ika Suryani Purba, & Arif Ardy Wibowo. (2023). Representasi Gangguan Kesehatan Mental Dalam Film “Kembang Api” (Analisis Semiotika John Fiske). *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(7), 3181–3191.
- Ilmiawan Noor Rachim, & Arif Ardy Wibowo. (2024). Analisis Resepsi Pada Gangguan Mental Bipolar Dalam Film *Ku Kira Kau Rumah*. *Communications*, 6(1), 19–44.
- Indonesia Student. (2022, Maret 13). *Pengertian Film, Sejarah, Fungsi, Unsur, Dan 12 Jenisnya*. <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-film/>.
- Ipinu R. Nugroho. (2022). *Bipolar Seri Personality Disorder Dan Berbagai Hal Tentangnya* (1 Ed.). Psikologi Corner .
- Kavacare. (2022, Juli 1). *Apa Itu Manic Episode? Ini Gejala Dan Penanganannya*.
- Kurnia Nofiyana, & Ratna Supradewi. (2019, Oktober 18). *Penerimaan Diri Pada Wanita Dengan Gangguan Bipolar*.
- Nabillah Putri Cahyani. (2023). *Pola Komunikasi Perilaku Bipolar Dalam Realitas Sosial*. Universitas Islam 45 Bekasi .
- Radja, F. H. B., Daga, L. L., & Mandaru, S. S. E. (2018). *Konstruksi Makna Lansia Pada Dunia Kerja Dalam Film The Intern (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film The Intern)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jikom.v7i2.2042>
- Rinawati, F., Alimansur, M., Akedemi, D., Dharma, K., Kediri, H., Penanggungan, J., 41, N., & Kediri, A. (2016). Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1).
- Rizal Fadli. (2023). *Gangguan Bipolar*. <https://www.halodoc.com/kesehatan/gangguan-bipolar>.
- Sri Wahyuningsih. (2019). *Film Dan Dakwah (Memahami Representasi Pesan Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik)* (Lutfiah, Ed.; 1 Ed.). Media Sahabat Cendikia.
- Wahyuningsih, S. (2015). *Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Cinta*.

<https://doi.org/https://doi.org/10.19105/Karsa.V21i2.524>.

- Wahyuningsih, S. (2019). *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Melalui Semiotik*. <https://www.researchgate.net/publication/336036591>
- Wahyuningsih, S., Dida, S., Suminar, J. R., & Setianti, Y. (2019). Telepsychiatry Therapy As New Media For People With Mental Disorders Treatment (Case Study Of The People With Mental Disorders Health Workers To Reach Out Far Patients). *Library Philosophy And Practice*, 2019.
- Who. (2024). *Mental Health*. [https://www.who.int/health-topics/mental-health#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/mental-health#tab=tab_1).
- Widyasari, F. M., Oktivera, E., Wirawan, F. W., Studi, P., Komunikasi, I., Tinggi, S., & Tarakanita, S. (2023). Pengaruh Terpaan Informasi Kesehatan Mental Terhadap Sikap Followers Di Media Sosial Instagram. Dalam *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 12, Nomor 2).